

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Metode Multisensori**

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).<sup>1</sup>

Metode multisensori menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar, sebagaimana digambarkan dalam singkatan VAKT (visual, auditori, kinestetik dan taktil atau peraba). Untuk menstimulasi seluruh alat indera ini, anak-anak mendengarkan guru mengucapkan suatu kata, mengucapkan kata tersebut kepada dirinya sendiri, mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut, merasakan

---

<sup>1</sup> Yusuf, M. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal.95

gerakan otot saat mereka menelusuri kata yang tertulis, merasakan permukaan rabaan pada jari mereka, melihat tangan mereka bergerak saat menelusuri tulisan, dan mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut sambil menelusuri tulisan.<sup>2</sup>

Ada beberapa pendekatan dan metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode Fernald. Ia mengembangkan metode pengajaran membaca multisensory yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktil). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh. Ada empat tahapan, yang pertama guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas menggunakan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya. Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengungkapkannya dengan keras (auditori). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh.

Kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisanguru dengan melihat guru menulis, sambil mengungkapkannya. Ketiga, anak-anak mempelajari kata-kata baru. Anak melihat tulisan di papan tulis atau tulisan cetak, dengan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai

---

<sup>2</sup> Sri Utami Soraya Dewi, *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar*”, Vol. III, No. 1, 2015, hal. 4.

membaca tulisan dari buku. Keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.<sup>3</sup>

Salah satu contoh metode multisensori adalah metode Orton-Gillingham. Aktivitas-aktivitas awal dalam metode ini memfokuskan pada siswa untuk mempelajari huruf tunggal dan perpaduan (*blending*) huruf-huruf tersebut. Siswa mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penelusuran (*tracing*) melalui penggunaan warna dan gambar. Bunyi-bunyi tunggal tersebut kemudian dikombinasikan dalam kelompok yang lebih besar, dan selanjutnya dalam kata-kata pendek. Pendekatan lain yang juga memanfaatkan alat indera visual, auditori, kinestetik dan taktil dalam membaca adalah metode Fernald. Metode ini berbeda dari program multisensori yang lain karena mengajarkan suatu kata secara menyeluruh, bukan bunyi-bunyi tunggal.<sup>4</sup>

Perbedaan antara metode multisensori yang dikembangkan oleh Gillingham dan Fernald adalah, pada metode Fernald anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual. Metode Gillingham merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai

---

<sup>3</sup> Mitra Forum Pelita Pendidikan, *Oase Pendidikan di Indonesia Kisah Inspiratif Para Pendidik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 67-68.

<sup>4</sup> Sri Utami Soraya Dewi, *Pengaruh Metode Multisensori*.....hal. 4.

menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh.<sup>5</sup>

Metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktikkan guru dan memudahkan anak-anak, serta menjadi media belajar yang menarik.<sup>6</sup>

Kelebihan pada metode multisensori ini adalah dapat melibatkan individu dengan berbagai gaya belajar misalnya beberapa orang dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Proses multimodal dapat mengurangi beban kognitif karena informasi dari modalitas yang berbeda dapat lebih mudah disimpan dalam memori jangka pendek dan digunakan untuk membangun representasi jangka panjang. Metode ini digunakan pada proses yang langsung dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca, karena memang metode multisensori paling efektif digunakan bila dikaitkan dengan materi membaca.<sup>7</sup>

## 2. Motivasi Belajar

### 1) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak atau pendorong. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan yang dapat memunculkan sesuatu tingkah laku

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 4-5.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 3.

tertentu pada individu.<sup>9</sup> Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.<sup>8</sup>

Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak, melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh factor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan dan memberikan arah terhadap kegiatan belajarnya secara aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

---

<sup>8</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 319.

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 71

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 75.

Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tercapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

## 2). Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik.

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Sebagai contoh kongkret, seorang siswa belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan hasil belajarnya.<sup>11</sup>

### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 89-90.

seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan mendapat pujian. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>12</sup>

Menurut Sardiman bentuk-bentuk motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

a) Minat

Proses belajar akan lebih lancar apabila disertai dengan minat belajar.

b) Ego-involvement

Dengan memberikan tugas siswa kepada siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena siswa akan menyadari pentingnya tugas dan dianggap sebagai tantangan, sehingga dengan begitu ia akan bekerja keras untuk mengerjakan tantangan yang diberikan.

c) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk melakukan aktivitas belajar tentu saja akan menambah motivasi belajar siswa. Karena dalam diri siswa tersebut

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 90-91.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 92-95.

sudah terdapat keinginan untuk belajar, sehingga hasilnya sudah tentu akan lebih baik.

d) Hadiah

Cara dengan memberi hadiah dapat menambah motivasi belajar siswa. Misalnya saja seorang guru akan memberikan hadiah pada muridnya yang berprestasi.

e) Hukuman

Hukuman merupakan alat motivasi jika dilakukan dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif adalah sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah sehingga dengan hukuman anak didik tidak mengulangi lagi kesalahannya.

f) Persaingan atau Kompetisi

Saingan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok kedua-duanya dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

3) Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Fudyartanto menyebutkan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Motivasi sebagai pengaruh dan pengatur tingkah laku individu.

Tingkah laku individu dikatakan mempunyai motif jika bergerak

---

<sup>14</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan*...., hal. 320-322.

menuju kearah tertentu. Suatu tingkah laku dapat dikatakan sebagai motif jika mempunyai tujuan, mengandung ketekunan, dan kegigihan dalam bertindak.

- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah keadasuatu tujuan yang dipilih dan dikehendaki oleh individu.
- c. Motivasi sebagai pemberi energi dan pengendali tingkah laku individu. Sudah dijelaskan di atas bahwa motif merupakan daya dorong dan meningkatkan energi seseorang sehingga terjadi perbuatan yang tampak. Motif juga mengendalikan dan mempertahankan tingkah laku agar dapat berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Energi psikis bergantung pada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jika motif yang ada pada individu besar atau kuat, maka energi psikis yang ada juga besar. Sebaliknya jika motif yang ada dalam diri individu lemah, maka energi psikis yang dimiliki juga lemah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar penting untuk tingkah laku seseorang, khususnya untuk proses pembelajaran peserta didik, karena dengan adanya motivasi yang baik dalam diri peserta didik maka nilai akhir atau hasil belajarnya akan optimal.

#### 4) Upaya Menumbuhkan Motivasi Siswa

Menurut Sardiman dalam Wardiyati, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya:<sup>15</sup>

##### a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Intruksional Khusus yang akan dicapai oleh siswa. Semakin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

##### b. Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

##### c. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil belajar yang telah dicapai sebelumnya.

##### d. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan pujian yang sifatnya membangun.

---

<sup>15</sup> Sobur, A, *Psikologi Umum: Motivasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm.68

e. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Harapan pemberian hukuman adalah agar siswa berusaha merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

- f. Memberikan perhatian yang maksimal kepada peserta didik.
- g. Membantu kesulitan belajar anak secara individual maupun kelompok.
- h. Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi.
- i. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- j. Menggunakan gambar dalam proses menerangkan, hal ini untuk mengurangi rasa jenuh siswa.
- k. Menggunakan lelucon/bercanda sebagai bentuk “refresing” dan untuk mendapatkan perhatian siswa kembali.

Demikian tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dandiarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

3. Kemampuan Membaca

Salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam membaca adalah kesiapan membaca itu sendiri. Ada beberapa

faktor yang ikut menentukan terhadap kesiapan peserta didik untuk membaca dan belajar. Kesiapan-kesiapan ini mencakup hal-hal berikut.<sup>16</sup>

1) Kesiapan Mental (*Mental Readiness for Reading*)

Kesehatan mental besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan membaca dan belajar. Apabila mentalnya kurang sehat, akan timbul beberapa gejala, misalnya sering lupa, kemampuan berfikir yang menurun, sulit berkonsentrasi terhadap apa yang dipelajari, akibatnya tidak bisa membaca dengan baik dan efisien.

2) Kesiapan Fisik (*Physical Readiness for Reading*)

Kesiapan fisik membaca tergantung pada pertumbuhan fisik dan kesehatannya. Siswa-siswa yang sering sakit, kurang istirahat serta memiliki kondisi yang tidak optimal untuk membaca dan belajar secara spesifik ada beberapa yang mempengaruhi keberhasilan membaca yang dalam hal ini berhubungan dengan kesiapan fisik, antara lain adalah kapasitas penglihatan dan pendengaran, selain itu juga faktor berbicara, kesehatan termasuk di dalamnya stamina fisik yang kurang baik dapat mengurangi kemampuan membaca secara efektif dan efisien.

3) Kesiapan Emosi (*Emotional Readiness for Reading*)

Gangguan emosi dapat juga mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajar. Kematangan emosi seseorang tidak bisa terlepas dari keadaan lingkungannya. Seorang anak yang memiliki sifat pemalu, terlalu penakut menunjukkan gejala kesulitan emosi. Begitu

---

<sup>16</sup> Elin Rosalin, *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi*, (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008, hal. 153-155.

pula seorang anak yang terlalu menggantungkan diri kepada orangtuannya, akan selalu ketakutan, kurang merasa aman, dan selalu cemas. Semua ini menunjukkan bahwa anak tersebut kurang siap untuk membaca dan belajar yang kelak akan mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajarnya.

#### 4) Kesiapan Pengalaman (*Experiential Readiness for Reading*)

Kesiapan pengalaman disini berarti pernah tidaknya membaca, sering tidaknya membaca, luas tidaknya pengetahuan yang dimiliki. Siswa-siswa yang memahami banyak mengerti kata-kata akan lebih cepat daripada siswa yang kurang mengerti kata-kata, begitu sebaliknya, siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan yang luas akan lebih cepat memahami bacaan daripada siswa yang kurang memiliki latar belakang pengetahuan.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan masyarakat melibatkan kegiatan membaca.<sup>17</sup> Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktifitas, baik berupa kegiatan fisik maupun mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek– aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami symbol-simbol tertulis.

---

<sup>17</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 1.

<sup>18</sup> Lusya Bupu, *Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Latihan di Kelas II Sekolah Dasar Negeri 06 Anjongan*. (Pontianak: Artikel, 2013), hal.3.

- b. Aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol.
- c. Aspek skema, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada.
- d. Aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- e. Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain:<sup>19</sup>

- a. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- b. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagi informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- c. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- d. Dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- e. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan piker, meningkatkan taraf hidup, dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- f. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.
- g. Dapat memperkaya perbedaan kata, ungkapan, dan istilah yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.

---

<sup>19</sup> Lusia Bupu, *Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Latihan di Kelas II Sekolah Dasar Negeri 06 Anjongan*. (Pontianak: Artikel, 2013), hal.4.

Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia di MI. Pengembangan kemampuan membaca siswa harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Seimbang dalam arti pembelajaran membaca disampaikan secara seimbang dengan aspek keterampilan berbahasa lain. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, Kompetensi Dasar (KD) membaca akan menjadi fokus pembelajaran, sedangkan aspek keterampilan berbahasa lain menyertai dalam kegiatan pembelajaran.

#### 4. Bahasa Indonesia

##### 1) Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa pula, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya dan memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.

Bahasa Indonesia sendiri sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yang saat itu masih disebut sebagai bahasa melayu dan masih menggunakan dialek melayu. Hingga pada tanggal 28 oktober 1928 dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivis dari berbagai daerah di Indonesia, bahasa melayu diubah namanya menjadi bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam sumpah pemuda sebagai bahasa

persatuan dan bahasa nasional. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan peristiwa penting dalam perjuangan bahasa Indonesia.<sup>20</sup>

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.<sup>21</sup> Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasipun dapat terganggu pula.

Melalui bahasa seseorang menyampaikan pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapann kepada sesame manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.<sup>22</sup> Menurut Gorys Keraf bahasa merupakan:

Suatu sistem komunikasi yang mempergunakan symbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbiter, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata, ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap panca indra.<sup>23</sup>

Pengertian bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan,

---

<sup>20</sup> Yakub Nasucha, dkk, *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2010), hal. 06.

<sup>21</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 01.

<sup>22</sup> Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*, (Yogyakarta: UP Indonesia, 1984), hal. 05.

<sup>23</sup> Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Flore: Nusa Indah, 2004), hal. 02.

yaitu: (a) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, (b) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku, bangsa, daerah, Negara dan sebagainya), (c) Percakapan (perkataan) yang baik sopan santun, tingkah laku yang baik.<sup>24</sup> Widjono berpendapat bahwa,

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem yaitu seperangkat aturan yang dipakai oleh pemakainya.<sup>25</sup>

Sistem tersebut: (1) Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakaiannya, (2) Sistem lambang bersifat konvensional, (3) Lambang-lambang tersebut arbitrer, (4) Sistem lambang bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas, (5) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa yang lain, (6) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Kesimpulan dari pengertian diatas, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang atau symbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>25</sup> Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2005), hal. 10-11.

arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Indonesia.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menerapkan metode pembelajaran Multisensori. Temuan penelitian itu diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzana Widya Dara, pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung”. Hasil penelitian ini adalah : 1) diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar 0,014, nilai Sig. (2-tailed)  $0,014 < 0,05$  maka ditolak dan diterima. Dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah: 2) diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar 0,007, nilai Sig. (2-tailed)  $0,007 < 0,05$  maka ditolak dan diterima. Dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh metode multisensori terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah: 3) diperoleh Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, nilai Sig. (2-tailed)  $0,001 < 0,05$  maka ditolak dan diterima. Dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca dan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Onny Eko Saputro, pada tahun 2010 dengan judul “Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011, Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: metode multisensori saat belajar membaca diberikan secara visual, auditoris, taktil, dan kinestetik dan terbukti mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan akhirnya mempertajam perhatian yang berguna bagi proses belajar. Pembelajaran dengan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten tahun pelajaran 2010/2011. Kemampuan membaca permulaan siswa meningkat dari 52,3% pada kondisi awal menjadi 71,2% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 92,3% pada akhir siklus II.<sup>26</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Soraya Dewi, pada tahun 2015 dengan judul ”Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah walaupun hasilnya tidak terlalu signifikan. Meningkatnya kemampuan membaca siswa dapat memberikan dampak

---

<sup>26</sup> Onny Eko Saputro, *Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. xv

positif terhadap motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta mengikuti kegiatan pembelajaran hingga tuntas.<sup>27</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Wahyudi, pada tahun 2014 dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Multisensori Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Impuls Dan Momentum Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Pelajaran 2014/2015”, dengan hasil penelitian kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai lebih tinggi daripada kelas kontrol. Uji perbedaan dua rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh 2,987 . Berdasarkan hasil tersebut bahwa , itu berarti dapat dikatakan *gain* nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya penggunaan model multisensori efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada materi Impuls dan Momentum di SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Pelajaran 2014/2015 Kecamatan Semampir Surabaya.<sup>28</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lucky Ade Sessiani, pada tahun 2007 dengan judul “Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak – Kanak”. Dengan hasil metode multisensori mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tamam Kanak – kanak. Kemampuan membaca permulaan pada

---

<sup>27</sup> Sri Utami Soraya Dewi, *Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Vol. III, No. 1, 2015, hal. 1

<sup>28</sup> Wahid Wahyudi, *Keefektifan Model Pembelajaran Multisensori Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Impuls Dan Momentum Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. vi-vii

kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terjadi pula peningkatan skor pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori. Signifikansi peningkatan skor ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ( $0,005 < 0,05$ ). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.<sup>29</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan.<sup>30</sup> Dalam penelitian yang ini, penulis bermaksud ingin mengetahui hubungan atau korelasi yang dihasilkan dari metode pembelajaran multisensori terhadap motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa MI, khususnya siswa kelas 2 di MIN 5 Tulungagung.

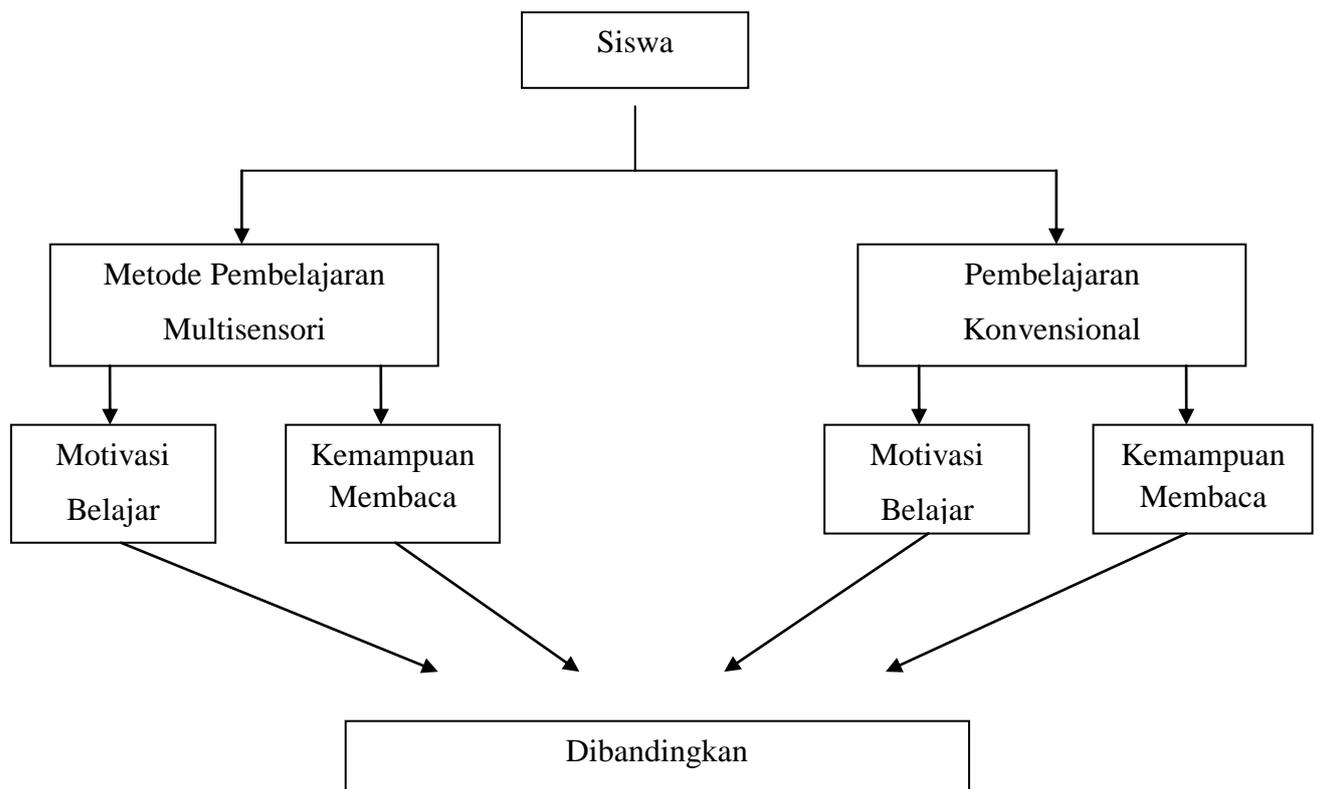
Alur dari kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu, langkah awal adalah mengetahui karakteristik siswa MI kelas 2 melalui observasi. Setelah itu siswa diberi bacaan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Setelah itu diberi perlakuan berupa penggunaan metode multisensori, kemudian diuji kembali kemampuan membacanya, kemudian siswa diberikan angket untuk mengetahui motivasi belajarnya setelah mengikuti pembelajaran. Dari data yang telah diperoleh, dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan penggunaan metode multisensori terhadap motivasi belajar dan

---

<sup>29</sup> Lucky Ade Sessiani, *Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak – Kanak*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007), hal. 15.

<sup>30</sup> Purwanto, *Statistik Untuk Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 110

kemampuan membaca siswa MI kelas 2 MIN 5 Tulungagung. Adapun alur kerangka berfikir penggunaan metode multisensory terhadap motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia ditampilkan dalam bagan berikut:



**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian**